



BAB

2

KONSEP KEBUTUHAN DALAM ISLAM

A. Pendahuluan

Kesejahteraan hidup manusia bisa tercapai saat kebutuhan atau keinginan terpenuhi. Kebutuhan merupakan cerminan perasaan atau persepsi rasa tidak puas atau rasa kekurangan yang ada dalam diri manusia yang ingin dipenuhi agar meraih kepuasan. Kegiatan ekonomi yang penting salah satunya adalah konsumsi. Kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kegiatan produksi ada karena yang mengkonsumsi, kegiatan konsumsi ada karena ada yang memproduksi dan kegiatan distribusi muncul karena ada gap antara konsumsi dan produksi.

Pembahasan dalam ekonomi konvensional, perilaku konsumen dalam mengkonsumsi didasarkan pada dua (2) nilai dasar yaitu: (1) rasionalisme dan (2)

utilitarianisme. Kedua nilai merupakan dasar untuk menyusun perilaku konsumsi yang bersifat individualis sehingga seringkali menyebabkan ketidakseimbangan dan ketidakharmonisan social. Hal ini berbeda dengan konsep ekonomi islam, yang berpandangan konsumsi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan menjadi standar melakukan konsumsi sebab akan menjadi panduan yang mempengaruhi perilaku dan kepribadian manusia.

Pembahasan teori kebutuhan islami, terdiri dari tema-tema yang dibahas diantaranya antara lain: konsep islam tentang kebutuhan; masalah versus utilitas; konsep pemilihan dalam konsumsi dan pengalokasian sumber untuk Kebutuhan.

B. Konsep Islam tentang Kebutuhan

Pandangan ekonomi konvensional atau kapitalisme tentang kebutuhan atau keinginan merupakan segala sesuatu yang diperlukan manusia dalam rangka menyejahterakan hidupnya. Kebutuhan mencerminkan adanya perasaan ketidakpuasan atau kekurangan dalam diri manusia yang ingin dipuaskan. Orang membutuhkan sesuatu karena tanpa sesuatu itu ia merasa ada yang kurang dalam dirinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kardes dkk definisi kebutuhan; yakni "*A need is a fundamental physical or psychological state of felt deprivation*"¹⁸. Maksudnya kebutuhan adalah salah satu keadaan seseorang merasa kekurangan secara fisik atau psikologis

¹⁸Frank R. Kardes, Maria L. Cronley, dan Thomas W. Cline, *Consumer Behavior*, (Mason: South-Western Cengage Learning, 2011), hal.190.

terhadap pemuas dasar tertentu/hakekat biologis. Selanjutnya Muhammad keinginan (*wants*), merupakan hastrat atau kehendak yang kuat akan pemuas kebutuhan spesifik¹⁹. Dari definisi kebutuhan dan keinginan dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan dan keinginan merupakan segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia yang bertujuan untuk mempertahankan dan mensejahterakan hidupnya. Kebutuhan adalah cerminan perasaan ketidakpuasan atau kekurangan dalam diri manusia yang ingin dicapainya.

Akan tetapi hal tersebut tidak didukung pendapat yang disampaikan oleh Imam Al-Ghozali, beliau berpendapat bahwa kebutuhan dan keinginan itu berbeda jauh. Menurut Imam al-Ghazali kebutuhan adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya yaitu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dengan beribadah secara maksimal. Karena ibadah kepada Allah adalah wajib, maka berusaha untuk memenuhi kebutuhan agar kewajiban itu terlaksana dengan baik, hukumnya menjadi wajib juga, sebagaimana kaidah yang berlaku.

Menurut Islam, yaitu senantiasa mengaitkannya dengan tujuan utama manusia diciptakan yaitu ibadah. Untuk memenuhi kebutuhan ini, maka Allah menghasi manusia dengan hawa nafsu (*syahwat*), dengan adanya hawa nafsu ini maka muncullah keinginan dalam diri

¹⁹ Muhammad, *Ekonomi Mikro.....*, hal.224.

manusia. Menurut al-Syathibi, rumusan kebutuhan manusia dalam Islam terdiri dari tiga macam, yaitu dharuriyat, hajiyyat, dan tahsiniyat.

1. *Dharuriyat* (primer)

Dharuriyat (primer) adalah kebutuhan paling utama dan paling penting. Kebutuhan ini harus terpenuhi agar manusia dapat hidup layak. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi hidup manusia akan terancam didunia maupun akhirat. Kebutuhan ini meliputi, *khifdu din* (menjaga agama), *khifdu nafs* (menjaga kehidupan), *khifdu 'aql* (menjaga akal), *khifdu nasl* (menjaga keturunan), dan *khifdu mal* (menjaga harta). Untuk menjaga kelima unsur tersebut maka syari'at Islam diturunkan. Sesuai dengan firman Allah SWT, dalam QS. Al-Baqarah:179 dan 193.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya :” dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.” (Al-Baqarah (2): 179)²⁰

وَقَتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ أُنْتَهَوْا

فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Artinya :” dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan...*, hal. 34.

memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim". (Al-Baqarah (2): 193)²¹.

Oleh sebab itu tujuan yang bersifat dharuri adalah tujuan utama untuk pencapaian kehidupan yang abadi bagi manusia Lima kebutuhan dharuriyah tersebut harus dapat terpenuhi, apabila salah satu kebutuhan tersebut diabaikan akan terjadi ketimpangan atau mengancam keselamatan umat manusia baik didunia maupun diakhirat kelak. Manusia akan hidup bahagia apabila ke lima unsur tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

2. *Hajiyat* (sekunder)

Kebutuhan hajiyat adalah kebutuhan sekunder atau kebutuhan setelah kebutuhan dharuriyah. Apabila kebutuhan hajiyat tidak terpenuhi tidak akan mengancam keselamatan kehidupan umat manusia, namun manusia tersebut akan mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan. Kebutuhan ini merupakan penguat dari kebutuhan dharuriyah. Maksudnya untuk memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan yang lebih baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia. Apabila kebutuhan tersebut tidak terwujudkan, tidak akan mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan. Pada dasarnya jenjang hajiyat ini merupakan pelengkap yang mengokohkan, menguatkan, dan melindungi jenjang dharuriyah. Atau lebih

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan...*, hal. 37.

spesifiknya lagi bertujuan untuk memudahkan atau menghilangkan kesulitan manusia di dunia.²²

3. *Tahsiniyat* (tersier)

Kebutuhan tahsiniyah adalah kebutuhan yang tidak mengancam kelima hal pokok yaitu khifdu din (menjaga agama), khifdu nafs (menjaga kehidupan), khifdu 'aql (menjaga akal), khifdu nasl (menjaga keturunan), serta khifdu maal (menjaga harta) serta tidak menimbulkan kesulitan umat manusia.

Kebutuhan ini muncul setelah kebutuhan dharuriyah dan kebutuhan hajiyat terpenuhi, kebutuhan ini merupakan kebutuhan pelengkap.

C. Masalah Versus Utility

Menurut Mufflih, ada dua bentuk konsep berfikir konsumen dalam peranan ilmu ekonomi yaitu *utility* atau utilitas dan masalah²³. Secara bahasa, *utility* berarti berguna (*usefulness*), membantu (*helpness*) atau menguntungkan (*advantage*).

Dalam konteks ekonomi, utilitas diartikan sebagai kegunaan barang yang dirasakan oleh seorang konsumen dalam mengkonsumsi suatu barang. Kegunaan ini bisa dirasakan sebagai rasa “tertolong” dari kesulitan karena mengkonsumsi suatu barang.

²²Konsumen Dalam Ekonomi Islam dan Konvensional. http://any-setianingrum-pasca12.web.unair.ac.id/artikel_detail-70988-Islamic%20Economics%20Management%20%20AccountingMasalah%20VS%20Utility,%20Perilaku%20Konsumen%20Dalam%20Ekonomi%20Islam%20dan%20Konvensional.html. diakses pada 15 November 2014.

²³Muhammad mufflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perfektif Ilmu Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 99.

Karena rasa inilah utilitas sering diartikan juga sebagai kepuasan yang dirasakan oleh seorang konsumen. Dengan demikian, kepuasan dan utilitas dianggap sama, meskipun sebenarnya kepuasan adalah akibat yang ditimbulkan oleh utilitas²⁴.

Perbedaan *Maslahah* dan *Utility*:

- a) Konsep *masalah* dikorelasikan dengan kebutuhan (*need*), sedangkan kepuasan (*utility*) dikorelasikan dengan keinginan (*want*).
- b) *Utility* atau kepuasan bersifat individualistis, *masalah* tidak hanya bisa dirasakan oleh individu tetapi bisa dirasakan pula oleh orang lain atau sekelompok orang lain atau masyarakat.
- c) Masalah relatif lebih obyektif karena didasarkan pada pertimbangan yang obyektif (kriteria tentang halal atau baik) sehingga suatu benda ekonomi dapat diputuskan apakah memiliki masalah atau tidak. Sementara utilitas mendasarkan pada kriteria yang lebih subyektif, karenanya dapat berbeda antara individu satu dengan lainnya.
- d) Masalah individu relatif konsisten dengan masalah sosial. Sebaliknya, utilitas individu sering berseberangan dengan utilitas sosial.
- e) Jika masalah dijadikan tujuan dari seluruh pelaku ekonomi (konsumen, produsen, dan distributor), maka semua aktivitas ekonomi masyarakat baik konsumsi, produksi, dan distribusi akan mencapai tujuan yang sama, yaitu kesejahteraan. Hal ini berbeda dengan *utility* dalam ekonomi

²⁴Anita Rahmawaty, *Ekonomi Mikro Islam*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), hal. 69.

monvensional, konsumen mengukurnya dari kepuasan yang diperoleh konsumen dan keuntungan yang maksimal bagi produsen dan distributor, sehingga berbeda tujuan yang akan dicapainya²⁵.

- f) Dalam konteks perilaku konsumen, *utility* diartikan sebagai konsep kepuasan konsumen dalam mengkonsumsi barang atau jasa, sedangkan masalah diartikan sebagai konsep pemetaan perilaku konsumen berdasarkan asas kebutuhan dan prioritas.

D. Konsep Pemilihan dalam Konsumsi

Pada dasarnya konsumsi muslim tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Keimanan sangat mempengaruhi sifat, kuantitas, dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan materi maupun spiritual. Upaya tersebut meningkatkan keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi. Keimanan memberikan sarinagan moral dalam membelanjakan harta dan juga memotivasi pemanfaatan pendapatan untuk hal-hal yang efektif. Dalam presepsi ini bertujuan untuk menjadi preferensi yang serasi antara individual dan social, serta dalam rangka mewujudkan kebaikan dan kemanfaatan²⁶.

Dalam konsep Ekonomi Konvensional, tidak ada benda lain yang lebih berharga dari pada benda ekonomi lainnya, yang membedakan adalah tingkat kepuasan yang diperoleh akibat mengkonsumsi benda tersebut. Karenanya, benda yang memberikan utilitas lebih tinggi akan menjadi lebih berharga dibandingkan yang

²⁵ *Ibid*, hal. 71.

²⁶ *Muhammad mufllih, Perilaku Konsumenhal.12.*

memberikan utilitas lebih rendah. Sedangkan dalam konsep Ekonomi Islam, Terdapat benda-benda ekonomi yang lebih berharga dan bernilai sehingga benda-benda tersebut akan diutamakan dibandingkan pilihan konsumsi lainnya. Disamping itu, terdapat suatu kebutuhan yang lebih mendesak berdasarkan tingkat kemaslahatannya.

Menurut Masyhuri dalam bukunya *Teori Ekonomi Islam*, tujuan dari sistem ekonomi pada prinsipnya ditentukan oleh pandangan masyarakat pendukungnya tentang dunia²⁷. Jika manusia berpandangan bahwa alam ini alam ini terbentuk dengan sendirinya, maka mereka tidak akan bertanggung jawab atas siapapun, dan mereka akan bebas hidup sesukanya. Tujuan hidup mereka untuk mencapai kepuasan maksimum dan tidak mempengaruhi kepentingan orang lain. Sebaliknya, jika yang dimiliki di dunia ini milik Allah. Maka mereka harus bertanggung jawab atas ciptaan-Nya.

Menurut Yusuf Qardhawi, Al- Qur'an melarang perbuatan yang melampaui batas (belebih-lebihan) dalam belanja dan menikmati rizki yang baik. Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Sikap berlebih-lebihan itu adalah sikap yang melampaui batas yang wajar²⁸. Hal ini dengan firman Allah SWT yang berbunyi

²⁷Masyhuri, *Teori Ekonomi dalam Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta, 2005), hal. 28.

²⁸Yusuf Qardhawi, *Peranan Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2004), hal 253.

مِن فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَلِيًّا مِنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "dari (azab) Fir'aun. Sesungguhnya Dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas". (Qs-ad Dukhan (44): 31)²⁹

Konsumsi dalam Islam yang dimaksud ialah manusia tidak boleh berlebih-lebihkan dalam membelajakan harta dan tidak berfoya-foya, karena sesungguhnya yang ada di dunia ini hanya milik Allah Swt. Di dalam mengkonsumsi suatu barang, manusia harus bisa memprioritaskan sesuatu barang yang lebih bermanfaat dalam pemenuhannya. Untuk melaksanakan hal tersebut, manusia perlu adanya etika dan norma dalam konsumsi islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.

E. Pengalokasian Sumber Daya Untuk Kebutuhan

Tujuan hidup setiap manusia pada dasarnya adalah untuk mencapai kesejahteraan meskipun manusia memaknai kesejahteraan dengan persepektif yang berbeda. Sebagian besar paham ekonomi memaknai kesejahteraan materi semata. Dalam upaya mencapai kesejahteraan manusia menghadapi masalah, yaitu kesenjangan antara sumber daya yang ada dengan kebutuhan manusia. Allah menciptakan alam semesta ini dengan berbagai sumber daya yang memadai untuk mencukupi kebutuhan manusia³⁰.

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan...*, hal. 715.

³⁰ P3EI. *Ekonomi Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 42.

Upaya mencapai kesejahteraan manusia terbentur dengan masalah, yaitu kesenjangan antara sumberdaya yang ada dengan kebutuhan manusia. Allah menciptakan alam semesta ini dengan berbagai sumberdaya yang memadai untuk mencukupi kebutuhan manusia. Keterbatasan manusia, serta munculnya konflik antara tujuan duniawi dan ukrawi menyebabkan terjadinya kelangkaan relative³¹.

Keterbatasan manusia menyebabkan banyak hal terasa langka (*scarcity*). Kelangkaan mencakupi kuantitas, kualitas, tempat dan waktu. Sesuatu tidak akan langka jika jumlah (kuantitas) yang tersedia sesuai dengan kebutuhan berkualitas baik, tersedia dimana saja (di setiap tempat) dan kapan saja (waktu) dibutuhkan.

Teori ekonomi mikro berusaha untuk menjelaskan apakah masalah kelangkaan dan alokasi sumber daya yang telah ditentukan yang efisien. Ekonomi efisiensi melibatkan efisiensi dalam konsumsi, efisiensi dalam produksi dan distribusi dan atas segala efisiensi ekonomi.

Mengingat sumber daya ekonomi bersifat langka, pengalokasiannya harus memberi manfaat bagi manusia, yaitu diantaranya, sumber daya alam, sumber daya modal, sumber daya manusia. Imam Ali r.a diriwayatkan pernah mengatakan "Janganlah kesejahteraan salah seorang di antara kamu meningkat namun pada saat yang sama kesejahteraan yang lain menurun." Dalam ekonomi konvensional keadaan ini dikenal sebagai *efficient allocation of goods* yaitu alokasi barang-barang

³¹ *Ibid*, hal.43.

dikatakan efisien bila tidak seorang pun dapat meningkatkan *utility*nya tanpa mengurangi *utility* orang lain.

Efisiensi alokasi hanya menjelaskan bahwa bila semua sumber daya yang ada habis teralokasi, maka alokasi yang efisien tercapai. Tetapi tidak mengatakan apa pun perihal apakah alokasi tersebut adil. Dalam konsep ekonomi islam, adil adalah “tidak menzalami dan tidak dizalami.” Bisa jadi “sama rasa sama rata” tidak adil dalam pandangan Islam karena tidak memberikan insentif bagi orang yang bekerja keras.

Untuk itu Pemerintah harus membuat kebijakan-kebijakan agar alokasi sumber daya ekonomi dilaksanakan secara efisien. Pemerintah harus membuat kebijakan-kebijakan agar kekayaan terdistribusi secara baik dalam masyarakat, misalnya melalui Perpajakan, Subsidi, Pengentasan kemiskinan, Transfer pnghasilan dari daerah kaya ke daerah miskin, Bantuan pendidikan, Bantuan kesehatan, dan lain-lain.

Ekonom Islam mazhab mainstream menggunakan definisi efisiensi yang sama dengan definisi ekonomi neoklasik, di mana persoalan efisiensi diwujudkan sebagai masalah optimasi. Pada perilaku konsumen tunggal, efisiensi dicapai dengan mengalokasikan anggaran tertentu pada kombinasi barang dan jasa yang memaksimalkan kegunaan konsumen. Pada kasus produsen tunggal, optimasi bisa dicapai melalui dua jalur: penggunaan kombinasi input yang memaksimasi laba, atau; penggunaan input yang meminimumkan biaya untuk mencapai tingkat produksi tertentu.

Dari penjelasan mengenai teori alokasi diatas dapat di analisis bahwa pandangan ekonomi islam telah terfokus pada masalah pengalokasian sumber daya dengan adanya campur tangan pemerintah agar alokasi sumber daya dapat terdistribusi dengan baik. Mengingat sumber daya ekonomi bersifat langka, pengalokasiannya harus memberi manfaat bagi manusia.

Al-Ghazali mengidentifikasi tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi, yaitu: (1) mencukupi kebutuhan yang bersangkutan, (2) mensejahterakan keluarga dan (3) membantu orang lain yang membutuhkan³². Dari ketiga poin tersebut bahwa seseorang berusaha mengumpulkan sumber dananya untuk memenuhi tingkat subtensi sempurna. Namun demikian, bukan bersadar pada keserakahan dan pengejaran nafsu yang akan merugikan.

³² *Ibid*,hal.89.